

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab kematian paling umum di dunia setelah *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Diperkirakan 1,2 miliar orang terpapar tuberkulosis di seluruh dunia, sepertiga populasi terinfeksi, dan 44% kasus terjadi di Asia Tenggara (1). Pada 2019, terdapat 3.414.150 kasus terduga tuberkulosis di Indonesia (2), meningkat dari 566.623 kasus tahun sebelumnya, dan prevalensi tuberkulosis Indonesia adalah 0,4%. Ada 400 kasus tuberkulosis paru positif per 100.000 orang (3).

Bakteri penyebab infeksi tuberkulosis adalah *Mycobacterium tuberculosis* yang ditularkan melalui udara dan melalui interaksi sosial. Ini terjadi ketika orang yang terinfeksi melakukan kontak dekat dengan orang lain. Tuberkulosis dapat menyerang siapa saja, secara global mayoritas (90%) terjadi pada orang dewasa dengan rasio laki-laki banding perempuan 2 : 1 (1). Interaksi sosial yang biasanya terjadi di keluarga, teman sekolah, teman bisnis dan pekerjaan meningkatkan risiko penyakit (4).

Berdasarkan laporan Dinkes Provinsi Aceh, dari target pencarian 20.000 kasus TB didapatkan 12.000 kasus aktif sepanjang tahun 2022. Hal ini menjadikan penyakit TB sebagai prioritas penanganan penyakit di tahun 2023 (5). Pengobatan tuberkulosis paru harus dilakukan secara menyeluruh dan dalam waktu yang cukup lama. Jika kuman tuberkulosis paru aktif kembali, pengobatan harus diulang dari awal. Pengobatan TB Paru yang berhasil akan menyembuhkan pasien, mencegah kekambuhan, memutus rantai penularan, dan mencegah resistensi bakteri terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) (6).

Pasien TB dewasa diperkirakan akan kehilangan rata-rata waktu kerjanya 3–4 bulan karena penyakit TB. Hal ini mengakibatkan kehilangan pendapatan tahunan rumah tangganya sebesar 20–30%. Dampak buruk bagi pasien TB selain secara ekonomis, TB juga memberikan dampak lainnya secara sosial stigma bahkan bagi masyarakat yang tidak menerimanya pasien akan mengalami pengucilan (7). Stigma masyarakat adalah faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan berobat pasien TB (8).

Pengobatan tuberkulosis paru harus dilakukan secara tuntas dan cukup lama oleh penderita tuberkulosis paru tersebut dan apabila kuman tuberkulosis paru aktif kembali maka akan terjadi yang namanya putus obat dan harus mengulang dari awal pengobatan tuberkulosis paru tersebut (9). Salah satu yang mempengaruhi ketidakpatuhan berobat pada

pasien TB Paru adalah stigma (10). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penderita tuberkulosis dalam mencari pertolongan dan patuh dalam pengobatan diantaranya yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, pendapatan, jarak pelayanan kesehatan dan dukungan pengawas minum obat,serta didukung oleh peran petugas kesehatan dalam memotivasi perubahan perilaku (11). Pengobatan penyakit TB Paru saat ini bukan hanya difokuskan pada penderitanya saja tetapi juga pada langkah bagaimana menghilangkan stigma sosial yang sering terjadi karena pengaruh lingkungannya dengan cara mengubah persepsi masyarakat terhadap penyakit TB Paru melalui pembelajaran secara intensif tentang TB Paru (12).

Apabila orang sekitar mengetahui bahwa seseorang yang menderita tuberkulosis menderita penyakit, mereka akan distigma dengan buruk, seperti dicemooh, tidak mau berinteraksi dengan mereka, dan menganggap penyakit mereka sebagai kutukan (13). Tuberkulosis Paru merupakan salah satu penyakit infeksi pernafasan yang menular yang mencetuskan adanya stigma. Stigma yang dialami oleh klien TB tidak hanya berasal dari keluarga dan masyarakat (sosial stigma), tetapi juga dapat berasal dari klien TB itu sendiri yang biasa disebut dengan stigma diri (self stigma/internalized stigma) (14).

Stigma merupakan persepsi negatif yang dimiliki oleh individu bahwa ia tidak dapat diterima secara sosial, yang dapat menyebabkan penurunan harga diri. Pasien TB mengalami stigma berupa perasaan tidak berguna, malu, takut, putus asa, bersalah, dan kehilangan harga diri. Adanya stigma akan menurunkan harga diri dan efikasi diri bagi penderita TB (15). Selain itu, adanya stigma dapat memberikan dampak negatif bagi pasien TB, salah satunya adalah keterlambatan dalam melakukan diagnosis dan pengobatan sehingga risiko penularan semakin meningkat (14).

Stigma yang biasa dijumpai pada penderita TB antara lain penyakit tuberkulosis yang dikaitkan dengan adanya infeksi HIV, sebuah tindakan yang tidak bermoral dilakukan oleh penderita, penyakit dapat ditularkan lewat alat makanan, berasal dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan orang yang merokok (14). Jika seseorang di sekitar penderita tuberkulosis mengetahui bahwa mereka menderita penyakit tersebut, mereka akan distigma secara negatif, seperti dicemooh, tidak mau berinteraksi dengan mereka, dan menganggap penyakit mereka sebagai kutukan (13).

Stigma yang didapat dari masyarakat menyebabkan penderita tuberkulosis paru dalam motivasi melakukan pengobatan terkendala sehingga mengakibatkan penderita tuberkulosis paru tidak teratur dalam berobat, kegagalan pengobatan dan menurunkan angka *sukses rate* (10). Angka keberhasilan pengobatan TB Paru belum memenuhi target nasional (90 persen),

angka keberhasilan pengobatan TB di Aceh sebesar 79,3 persen (16). Hasil penelitian yang dilakukan Khairunnisa tahun 2022 menyebutkan bahwa angka keberhasilan pengobatan TB di Aceh Utara juga belum mencapai target (17). Kabupaten Aceh Utara berbatasan langsung dengan Kota Lhokseumawe dimana masyarakatnya saling berbaur satu sama lain sehingga risiko dari penularan dan angka kejadian TB tidak jauh berbeda.

Data yang diambil dari dinas kesehatan Kota Lhokseumawe didapatkan 465 kasus TB aktif pada tahun 2023. (18). Namun dari jumlah tersebut, tidak seluruhnya menjalani pengobatan di layanan kesehatan. Hal ini kemungkinan ada kaitannya dengan stigma pada penderita TB.

Stigma negatif sangat berpengaruh pada program pengobatan pasien tuberkulosis, pengobatan tuberkulosis tidak hanya berfokus pada penderitanya tetapi juga pada langkah-langkah untuk menghilangkan stigma sosial yang sering terjadi karena penyakit yang disebabkan oleh lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah stigma diri pasien dapat memengaruhi kepatuhan pengobatan pasien TB di Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu penyakit menular yang masih menjadi perhatian dunia adalah tuberkulosis. Angka TB di Indonesia terdapat 3.414.150 kasus yang menempatkan Indonesia berada di urutan kedua di dunia. Kasus TB di Provinsi Aceh tercatat mencapai 12.000 kasus pertahun 2022. TB memberikan dampak buruk pada penderitanya selain secara kesehatan juga dapat memberikan dampak buruk secara psikologis pada penderita salah satunya stigma yang diterima pasien TB dari masyarakat. Pasien TB yang mengalami stigma akan mengalami perasaan tidak berguna, malu, takut, putus asa, bersalah dan kehilangan harga diri. Stigma pasien berpengaruh pada program pengobatan pasien tuberkulosis yang bisa menyebabkan pasien tidak teratur dalam pengobatan, kegagalan pengobatan dan menurunkan angka *success rate*. Tingginya temuan kasus TB aktif di Lhokseumawe pada tahun 2023 sebanyak 465 kasus, akan tetapi dari jumlah tersebut tidak seluruhnya menjalani pengobatan yang kemungkinan ada kaitannya dengan stigma yang diterima pasien, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan stigma dengan kepatuhan pengobatan TB Paru di Kota Lhokseumawe.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik pasien TB Paru di Lhokseumawe?
2. Bagaimana stigma yang beredar di masyarakat kepada pasien TB Paru?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien TB Paru di Kota Lhokseumawe?
4. Apakah terdapat hubungan stigma terhadap pengobatan yang sedang dijalaninya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan stigma dengan kepatuhan pengobatan TB Paru di Kota Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik penderita TB Paru di Kota Lhokseumawe.
2. Menilai stigma TB Paru Kota Lhokseumawe.
3. Mengidentifikasi kepatuhan pengobatan pasien TB Paru di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dan bahan bacaan, serta bahan ajar dalam bidang kedokteran tentang hubungan stigma TB Paru dengan kepatuhan pengobatan.
2. Penelitian ini untuk menambah informasi apa saja stigma terhadap pasien TB Paru. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan penyusunan program pelayanan kegiatan kesehatan masyarakat dalam mengatasi stigma yang ada baik pada diri pasien maupun keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menghilangkan stigma TB agar tidak memperburuk penyakit yang dialaminya dan meningkatkan angka kesembuhan. Kepada masyarakat umum diharapkan dapat memperoleh informasi yang benar terkait penyakit TB sehingga tidak ada lagi stigma yang beredar di masyarakat.